

**PENERAPAN PEMBELAJARAN DISKUSI BERTEMA DIVERSITAS
PADA MATA PELAJARAN PPKN TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**RACHMAT HIDAYAT
NPM 2113032003**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENERAPAN PEMBELAJARAN DISKUSI BERTEMA DIVERSITAS PADA MATA PELAJARAN PPKn TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SMA NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG

Oleh :

Rachmat Hidayat

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius di SMA Negeri 5 Bandar Lampung. Situasi ini mendorong perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran diskusi bertema diversitas pada mata pelajaran PPKn dipilih sebagai alternatif yang dirancang untuk menjawab tantangan tersebut melalui pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui penerapan pembelajaran diskusi bertema diversitas pada mata pelajaran ppkn terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain *quasi eksperimen one group pretest-posttest*. Model pembelajaran diskusi diterapkan pada kelas eksperimen, Data dikumpulkan melalui tes berpikir kritis sebelum dan sesudah perlakuan, lalu dianalisis menggunakan berbagai uji statistik, termasuk uji efektivitas dan uji kontribusi model terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran diskusi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Model ini berkontribusi sebesar 93,1% terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, menunjukkan bahwa hampir separuh capaian peserta didik dipengaruhi langsung oleh pendekatan pembelajaran yang inovatif melalui diskusi yang intens antar peserta didik. Dengan demikian, Diskusi tidak hanya relevan tetapi juga strategis untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn guna membentuk generasi yang kritis, reflektif, dan menghargai keberagaman.

***Kata kunci: Pembelajaran Diskusi, Diversitas, Berpikir Kritis, PPKn, SMA
Negeri 5 Bandar Lampung***

ABSTRACT

The Implementation Of Diversity-Themed Discussion Learning In The Civics Subject On Students' Critical Thinking Abilities State High School 5 Bandar Lampung

By :

Rachmat Hidayat

The low level of students' critical thinking skills in Civic Education (PPKn) learning has become a problem that requires serious attention at SMA Negeri 5 Bandar Lampung. This situation necessitates innovation in learning approaches that can actively engage students while fostering higher-order thinking skills. The diversity-themed discussion learning model in Civic Education (PPKn) was selected as an alternative designed to address these challenges through contextual and collaborative learning. This study aims to explain and determine the application of diversity-themed discussion learning in the subject of civics on the critical thinking skills of students at SMA Negeri 5 Bandar Lampung. This study was conducted using a quantitative approach with a quasi-experimental one group pretest-posttest. The discussion learning model was applied in the experimental class. Data were collected through critical thinking tests administered before and after the treatment, and then analyzed using various statistical tests, including effectiveness tests and contribution analysis of the model to learning outcomes. The findings revealed that the implementation of the discussion learning model was effective in significantly enhancing students' critical thinking skills. This model contributed 93,1% to the improvement of critical thinking ability, indicating that nearly half of students' achievements were directly influenced by the innovative learning approach through intensive peer discussions. Therefore, discussion is not only relevant but also strategic to be applied in Civic Education learning to foster a generation that is critical, reflective, and appreciative of diversity.

Keywords: *Discussion Learning, Diversity, Critical Thinking, Civic Education, SMA Negeri 5 Bandar Lampung.*

**PENERAPAN PEMBELAJARAN DISKUSI BERTEMA DIVERSITAS
PADA MATA PELAJARAN PPKN TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG**

**Oleh:
RACHMAT HIDAYAT**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**Judul Skripsi : PENERAPAN PEMBELAJARAN DISKUSI
BERTEMA DIVERSITAS PADA MATA
PELAJARAN PPKN TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SMA NEGERI
5 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Rachmat Hidayat

NPM : 2113032003

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIK 231804920708201

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn**

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

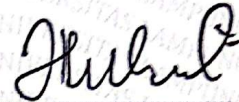
Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

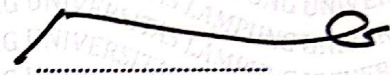
Ketua

: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



Sekretaris

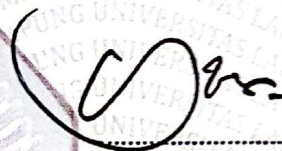
: Nurhayati, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



: Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 September 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Rachmat Hidayat
NPM : 2113032003
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Raden Pemuka Gg Hi.Bakri 16, Kec. Way Halim, Kel. Gunung
Sulah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 12 September 2025



Rachmat Hidayat
NPM. 2113032003

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rachmat Hidayat yang dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 27 Januari 2003. Penulis merupakan anak ke tujuh dari tujuh bersaudara sebagai buah cinta kasih dari pasangan Bapak Yulian Sobri dan Ibu Mariyam.

Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis antara lain:

1. TK AISYIYAH 2 Kedaton yang lulus pada tahun 2008
2. MIN 5 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2015
3. SMP Negeri 29 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2018
4. SMA Negeri 5 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2021

Pada tahun 2021 penulis diterima sebagai mahasiswa di program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) sebagai anggota Divisi Sosial pada periode tahun 2021, kemudian pada periode tahun 2022 sebagai anggota Divisi Minat dan Bakat, dan pada periode tahun 2024 dipercaya untuk menjadi Ketua Divisi Minat & Bakat Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA). penulis juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sabah Balau, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan, sekaligus Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Sabah Balau pada tahun 2024.

MOTTO

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar, keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha”

(B.J. Habibie)

“Melangkah dengan membawa harapan, pulang dengan membawa impian”

(Rachmat Hidayat)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh cinta, rasa hormat dan syukur yang tak terhingga kepada dua sosok paling berharga dalam hidup saya: Bapak Yulian Sobri dan Ibu Mariyam tercinta. Kalian adalah alasan mengapa saya bisa berdiri sampai di titik ini, menyelesaikan satu tahap penting dalam perjalanan hidup dan pendidikan saya. Terima kasih atas setiap doa yang kalian panjatkan dalam diam, setiap peluh dan letih yang tak pernah kalian keluhkan, serta setiap pengorbanan yang mungkin tak akan pernah mampu saya balas dengan apa pun di dunia ini.

Tidak ada satu pun capaian dalam hidup saya yang berdiri sendiri tanpa doa, didikan dan cinta kalian. Semoga skripsi ini, meskipun sederhana, dapat menjadi salah satu wujud nyata dari usaha saya dalam mewujudkan harapan kalian. Semoga suatu saat, saya bisa membuat kalian bangga, sebagaimana kalian telah membuat saya begitu bersyukur menjadi anak kalian.

Serta Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Diskusi Bertema Diversitas Pada Mata Pelajaran Ppkn Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sma Negeri 5 Bandar Lampung”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing I. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga dan juga pikiran untuk membimbing, memberi masukan, saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II. Terima kasih telah membimbing, meluangkan waktu, memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd. selaku Pembahas I. Terima kasih banyak karena telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta selalu memberikan motivasi, saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd. selaku Pembahas II. Terima kasih banyak atas saran dan masukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran dan segala bantuan yang telah diberikan.
12. Teristimewa untuk kedua orang tua dan keenam kakakku yang paling saya cintai dan saya sayangi, Bapak Yulian Sobri, Ibu Mariyam, Abang Riyan Pratama, Bung Rafli Pramudya, Itah Reiska Primanisa, Kakak Rizky Prima Arya, Atu Herlin Rahmah Sari, Ayuk Nur Bayyinatul Azizah. Beribu kata terima kasih saya ucapkan untuk kalian atas semua kasih, bimbingan dan pengorbanan yang tak terhingga dalam mendukungku untuk menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Semoga Allah SWT. selalu melindungi kalian, memberikan kesehatan dan umur yang panjang sehingga kalian bisa terus menyaksikan kesuksesanku untuk membanggakan kalian.
13. Teruntuk Kiki Amelia yang telah mensupport, beribu kata terima kasih saya ucapkan atas bantuan yang telah diberikan serta untuk setiap dukungan yang tak pernah lelah yang diberikan dalam mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

14. Teman seperjuangan dari awal hingga akhir perkuliahan, Nanda, Fatkhan, Rizki, Ilham Nur, Ilham Safa'at, Bagas, Rendi. Panggilan keseluruhan yang biasa dipanggil sebagai KTH. Teman yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya yang selalu hadir di saat suka dan duka, teman yang tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pemberi semangat yang tak kenal lelah. Terima kasih karena menjadi teman terbaik yang saya bisa miliki.
15. Teman seperjuangan program studi PPKn angkatan 2021 dan teman-teman Fordika, terkhusus pada kepengurusan kabinet Rakshabinaya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas semua suka dan dukanya selama saya masih menduduki bangku perkuliahan, pengalaman yang sangat berharga dan tidak dapat terlupakan telah kalian ukir dalam perjalanan hidupku.
16. Teman-teman KKN Desa Sabah Balau, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Terima kasih atas pengalaman, suka duka dan kebersamaannya selama 40 hari pada saat KKN dan PLP.
17. Serta semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan semua mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Bandar Lampung, September 2025

Penulis

Rachmat Hidayat

NPM. 2113032003

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN SAMPUL.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Tentang Pembelajaran PPKn	10
1. Pengertian Pembelajaran.....	10
2. Pengertian Pembelajaran PPKn	11
3. Fungsi Pembelajaran PPKn.....	12
4. Tujuan Pembelajaran PPKn	13

B. Tinjauan Umum Mengenai Teori Pembelajaran	13
C. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran	16
D. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Diskusi	17
1. Pengertian Pembelajaran Diskusi.....	17
2. Indikator Pembelajaran Diskusi	18
E. Tinjauan Tentang Kemampuan Berpikir Kritis.....	20
1. Pengertian Berpikir Kritis	20
2. Indikator Berpikir Kritis.....	21
F. Kajian Penelitian yang Relevan	22
G. Kerangka Pikir Penelitian.....	24
H. Hipotesis.....	26
III. METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Populasi dan Sampel Penelitian	29
1. Populasi.....	29
2. Sampel.....	30
C. Variabel Penelitian	31
D. Definisi Konseptual dan Operasional.....	31
1. Definisi Konseptual	31
2. Definisi Operasional	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Uji Instrumen Penelitian.....	36
1. Uji Validitas	36
2. Uji Reliabilitas	37
3. Analisis Butir Soal	38
H. Teknik Analisis Data	39
1. Analisis Distribusi Deskriptif.....	39
2. Uji Prasyarat Analisis	40
3. Analisis Data Hipotesis.....	41
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Deskripsi Data Uji Coba Instrumen Penelitian	52

B. Deskripsi Data Penelitian	59
1. Pengumpulan Data	59
2. Penyajian Data	59
C. Uji Prasyarat.....	65
1. Uji Normalitas.....	65
2. Uji Homogenitas	66
3. Uji Linearitas	67
D. Uji Hipotesis.....	68
1. Uji Regresi Linier Sederhana	68
2. Uji Hipotesis <i>independent sample t-test</i>	69
3. Uji <i>N-Gain Score</i>	71
4. Uji Koefisien Determinasi	71
F. Pembahasan Hasil Penelitian	72
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	 82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis menurut Ennis.....	21
Tabel 2. 2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis menurut Anderson	21
Tabel 3. 1 Desain Penelitian Eksperimen	29
Tabel 3. 2 Jumlah Peserta didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2024/2025.....	30
Tabel 3. 3 Sampel Penelitian SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2024/2025.....	30
Tabel 3. 4 Skor Jawaban Skala Likert.....	34
Tabel 3. 5 Indeks Koefisien Reliabilitas	38
Tabel 3. 6 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal.....	38
Tabel 3. 7 Klasifikasi Daya Beda Soal	39
Tabel 3. 8 Kategori N-Gain Score.....	44
Tabel 3. 9 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi	44
Tabel 4. 1 Uji Validitas Tes Kepada 30 Responden di Luar Sampel.....	52
Tabel 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas Tes Kepada 30 Responden diluar Sampel.....	54
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal	55
Tabel 4.4 Hasil Analisis Daya Beda Instrumen Soal	56
Tabel 4. 5 Uji Validitas Angket Kepada 30 Responden di Luar Sampel.....	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kepada 30 Responden diluar Sampel....	58
Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Nilai Pre-Test Kelas Eksperimen	60
Tabel 4. 8 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Nilai Pre-Test Kelas Eksperimen..	61
Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Nilai Post-Test Kelas Eksperimen.....	62
Tabel 4.10 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Nilai Post-Test Kelas Eksperimen	63
Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen.....	64
Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas dengan Bantuan SPSS versi 27.....	65
Tabel 4. 13 Hasil Uji Homogenitas menggunakan SPSS versi 27.....	67
Tabel 4.14 Hasil Uji Linieritas Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 27....	67
Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 27	69
Tabel 4. 16 Hasil Uji Independen Sample t Test dengan SPSS versi 27	70
Tabel 4. 17 Hasil Uji <i>N-Gain Score</i> dengan <i>Microsoft Excel</i>	71
Tabel 4. 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi dengan SPSS Versi 27	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Distribusi Frekuensi Nilai Pre-Test Kelas Eksperimen.....	60
Gambar 4. 2 Distribusi Frekuensi Nilai Post-Test Kelas Eksperimen	63
Gambar 4. 3 Suasana Diskusi Kelas SMAN 5 Bandar Lampung.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Pendahuluan
- Lampiran 2 Surat Balasan dari Pihak Sekolah
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 5 Uji Validitas Tes
- Lampiran 6 Uji Validitas Angket
- Lampiran 7 Uji Reliabilitas Tes dan Angket
- Lampiran 8 Analisis Daya Pembeda dan Kesukaran
- Lampiran 9 Hasil Analisis Menggunakan Excel
- Lampiran 10 Hasil Analisis Menggunakan SPSS Versi 27
- Lampiran 11 Dokumentasi Kegiatan di Kelas Eksperimen (XI F-7)
- Lampiran 12 Dokumentasi Hasil Pre Test, Post Test, dan Angket Kelas Eksperimen (XI F-7)
- Lampiran 13 Instrumen Penelitian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada masa saat ini cenderung teoritis dan lebih menekankan pemahaman serta penguasaan mata pelajaran. Aktivitas pembelajaran sehari-hari sering kali berfokus pada sejauh mana peserta didik dapat menguasai informasi dari materi pelajaran, dengan penekanan pada penilaian untuk mengukur penguasaan materi tersebut. Tujuan pembelajaran tampak hanya sebatas penguasaan isi mata pelajaran. Pembelajaran harus mencakup tiga dimensi dasar kemanusiaan, yaitu dimensi afektif yang berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak. Dimensi kognitif yang melibatkan pemikiran dan intelektualitas; serta dimensi psikomotorik yang mencakup keterampilan teknis dan kompetensi kinestetik (Adha, 2011).

Ketidakseimbangan dalam pengembangan ketiga dimensi ini dapat menyebabkan rendahnya partisipasi, motivasi, dan minat belajar peserta didik.

Pembelajaran harus menekankan keaktifan berpikir dan partisipasi peserta didik. Melalui partisipasi aktif, peserta didik berkesempatan untuk menjelajahi konsep dan ide-ide secara lebih mendalam (Mutiara, 2023). Hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari serta potensinya dalam pemecahan masalah seringkali diabaikan. Pembelajaran seringkali tampak terpisah dari konteks nyata, sehingga peserta didik tidak selalu menyadari manfaat dari apa yang mereka pelajari dan sering kali tidak tahu cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang lebih bermakna harus melibatkan peserta didik secara aktif, baik fisik maupun psikis (Rinendah, I. M., & Sihwinedar, 2014).

Salah satu mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan Berpikir kritis dan mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam kehidupan adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang ditujukan kepada peserta didik agar dapat menghadapi persaingan hidup di masyarakat dan umumnya persaingan global (Ikhtiarti, E., Rohman, Adha, M., & Yanzi, 2019). Esensi pembelajaran PPKn lebih dari sekedar memahami materi yang disampaikan, tetapi juga seharusnya dapat merumuskan kebiasaan berdasarkan contoh langsung kepada peserta didik, sehingga terwujud kepedulian, kesadaran, dan pemahaman yang tinggi dalam penerapan kehidupan sehari-hari (Santoso, R., & Adha, 2019)

Berpikir kritis melibatkan proses analisis yang sistematis dan logis untuk mengevaluasi informasi yang tersedia, mengidentifikasi argumen yang kuat atau lemah dan menghasilkan kesimpulan yang akurat bagi peserta didik. Wilson (dalam Sendong et al., 2024) menyatakan bahwa beberapa alasan tentang perlunya kemampuan bernalar kritis pada peserta didik yaitu pengetahuan yang didasarkan pada hafalan tidak akan bertahan lama, cepatnya penyebaran informasi sehingga individu membutuhkan kemampuan yang dapat memecahkan masalah yang kompleks; serta masyarakat modern yang mampu menggabungkan informasi dari berbagai sumber dan membuat keputusan. Kemampuan berpikir kritis diperlukan oleh peserta didik guna menjadi pelajar yang reflektif dan mandiri.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah. Berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan (Ennis, 1996). Anderson dalam (Ennis, 2011) menyatakan tujuan pendidikan dideskripsikan menjadi enam kategori proses yaitu “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Anderson menempatkan kemampuan mengingat, memahami dan menerapkan ke dalam kategori kemampuan berpikir tingkat rendah. Kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan termasuk kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hal tersebut, berpikir kritis mempertimbangkan

dan mengevaluasi informasi untuk membuat keputusan. Kemampuan berpikir kritis akan membuat peserta didik dapat membuat keputusan yang benar dan mampu menghadapi tantangan di era globalisasi. Kemampuan berpikir kritis tidak sekadar dipahami, tetapi juga perlu dilatih dan dibiasakan dengan menghadapi masalah yang nyata. Peserta didik yang sering dihadapkan pada masalah yang nyata dalam kehidupan akan terangsang untuk berpikir kritis, sehingga karakter bernalar kritis dapat meningkat.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, analitis, dan kritis dalam menghadapi masalah dan situasi. Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment (PISA)* terlihat adanya penurunan kemampuan peserta didik yang menjadi indikator rendahnya kemampuan berpikir kritis di Indonesia terutama peserta didik yang dikenal pasif. Peserta didik yang pasif disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya motivasi, kurangnya kemampuan berkomunikasi efektif, serta kurangnya kesadaran akan peran mereka sendiri dalam proses belajar. Peserta didik tersebut cenderung hanya menjadi penonton dalam proses belajar, tidak aktif dalam berdiskusi, tidak berpartisipasi dalam kegiatan, dan tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan diri sendiri. Pendidik harus lebih berperan sebagai fasilitator daripada sebagai pengajar, sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar. Pendidik harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis dalam proses belajar.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah Model Pembelajaran Diskusi. Pendekatan ini berakar pada gagasan *learning by doing* dari Dewey, J. (1964), yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Model ini mendorong peserta didik untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek, serta mengintegrasikan pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Metode Pembelajaran Diskusi menekankan pada pembelajaran yang berbasis proyek, dimana peserta didik terlibat aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek dalam diskusi yang relevan dengan materi pelajaran PPKn. Peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga menerapkan pengetahuan yang peserta didik miliki sehingga mendorong untuk berpikir kritis dan kreatif. Kolaborasi dalam kelompok ini membuat peserta didik juga belajar untuk berkomunikasi dan bekerja sama, yang merupakan keterampilan pada perkembangan zaman saat ini.

Pembelajaran berbasis diskusi merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam mengemukakan pendapat, bertukar gagasan, dan memecahkan masalah bersama. Melalui diskusi, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berargumentasi, serta menghargai pandangan orang lainnya (Wahyuni, 2019). Kegiatan proyek ini mencakup tugas-tugas kompleks yang berlandaskan pada permasalahan sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan integrasi pengetahuan baru, yang diperoleh dari pengalaman nyata. Model ini mendorong peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas merancang, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta melakukan investigasi, sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok. Hasil akhir dari kegiatan proyek ini dapat berupa produk, seperti laporan tertulis atau lisan, presentasi, atau rekomendasi.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan pendidik mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 5 Bandar Lampung, terungkap bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih dianggap kurang. Kesulitan peserta didik ditandai dengan menunjukkan berkolaborasi. Peserta didik juga mengalami kendala dalam mempresentasikan materi pelajaran, yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran tersebut. Saat pendidik mengajukan pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka, hanya sedikit peserta didik yang merespons atau memberikan tanggapan. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa masih kurangnya dalam berpikir kritis secara optimal di

kalangan peserta didik. Dibutuhkan pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan dan membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik, oleh sebab itu dibutuhkan sebuah metode untuk mengatasi permasalahan diatas.

Keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik yang disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang interaktif dapat menghambat pengembangan keterampilan peserta didik dalam menghadapi isu-isu kewarganegaraan. Kurangnya kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok, berpartisipasi dalam proyek kolaboratif, atau mengalami simulasi situasi nyata yang melibatkan masyarakat dapat membuat peserta didik tidak terbiasa mengemukakan pendapat, bekerja dalam tim, atau berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kepentingan publik.

Mengatasi permasalahan tersebut, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran yang mendorong diskusi terbuka, kolaborasi, dan refleksi. Pendekatan tersebut akan membuat peserta didik lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan kewarganegaraan mereka, serta memahami penerapan konsep-konsep kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses pengambilan keputusan yang relevan untuk masyarakat. Penggunaan pembelajaran yang aktif dan partisipatif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Permasalahan tersebut disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif, yaitu metode konvensional atau ceramah, yang menyebabkan pembelajaran masih kurang. Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung, pembelajaran PPKn masih banyak mengandalkan metode ceramah, pemberian catatan, dan tugas. Pendekatan yang monoton dan minim inovasi ini dianggap kurang efektif dalam membantu peserta didik mengasah kemampuan berpikir, justru membuat peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik terhadap pelajaran.

Masalah lain yang terungkap dalam penelitian pendahuluan ini adalah proses pembelajaran yang masih berfokus pada pendidik (*teacher-centered*). Saat pembelajaran dimulai, peserta didik diminta membaca dan mempelajari materi dari buku paket yang disediakan, kemudian pendidik menjelaskan materi di depan kelas sementara peserta didik mendengarkan dan memperhatikan. Pendekatan ini menyebabkan ketidakseimbangan, di mana pendidik aktif selama pembelajaran berlangsung, tetapi peserta didik menjadi pasif. Tidak semua peserta didik menerima buku paket tersebut, yang menambah kendala dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 5 Bandar Lampung, maka peneliti merasa penting untuk meneliti “Penerapan Pembelajaran Diskusi Bertema Diversitas Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung”, guna dapat melihat bagaimana penerapan pembelajaran Diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 5 Bandar Lampung.
2. Rendahnya interaksi dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran PPKn karena terpusat pada pendidik.
3. Diperlukan penggunaan model pembelajaran yang interaktif, seperti Model Pembelajaran Diskusi, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Penerapan Pembelajaran Diskusi

Bertema Diversitas Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, Identifikasi, dan pembatasan masalah yang ada, maka dalam penelitian dapat dirumuskan masalahnya adalah “Bagaimana Penerapan Pembelajaran Diskusi Bertema Diversitas Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui “Penerapan Pembelajaran Diskusi Bertema Diversitas Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan ruang lingkup pembelajaran PPKn. Model pembelajaran yang kreatif serta inovatif yang dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan referensi pembandingan bagi penulis yang ingin mengkaji mengenai masalah yang relevan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada mata pelajaran PPKn.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Melalui penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi bahwa kemampuan berpikir kritis sangatlah penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi pendidik untuk dapat lebih terampil dalam menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

c. **Peneliti**

Untuk mengetahui tentang pengaruh yang didapatkan setelah memahami Model Pembelajaran Diskusi Bertema Diversitas Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung.

d. **Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah mengenai keterampilan berpikir kritis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pembelajaran PPKn. Karena menjelaskan mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKn di kelas. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai bagaimana Partisipasi Belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan Model Pembelajaran Diskusi Bertema Diversitas.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Penerapan Pembelajaran Diskusi Bertema Diversitas Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup penelitian ini adalah SMA Negeri 5 Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta, By Pass Baru, Kec. Sukarame, Kota Bandarlampung, Lampung 35132.

5. Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian di lapangan dengan membawa surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor : 6863/UN26.13/PN.01.00/2024 , setelah surat pengantar dari dekan, selanjutnya melakukan penelitian yang dilaksanakan tanggal 14 Agustus 2024

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran PPKn

1. Pengertian Pembelajaran

Munandar dalam (Wahab, A., & Rosnawati, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran ialah suatu pengkondisian agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Kondisi lingkungan sekitar dari peserta didik sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan diciptakan oleh peserta didik, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai. Terdapat pernyataan oleh Winataputra yang menyatakan bahwa arti pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kapasitas serta kualitas belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran adalah suatu proses dimana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Pembelajaran berperan sebagai panduan yang diberikan oleh pendidik untuk memfasilitasi pemerolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan, dan pembentukan sikap serta kepercayaan pada peserta didik (Santoso, R., & Adha, 2019)

Pembelajaran adalah upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar, oleh karena kegiatan proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan pendidik untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Atas dasar-dasar teori pembelajaran menurut ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa

pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk perubahan akan sikap serta pola pikir peserta didik.

2. Pengertian Pembelajaran PPKn

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, trampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006). Dalam pengamatannya terhadap pengertian PPKn, pakar *social studies* dan PPKn Indonesia yakni Numan Somantri memberikan batasan pengertian PPKn yang dirumuskan sebagai suatu seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan Pendidikan IPS (Somantri, 2001).

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki arti khusus sebagai proses pendidikan yang diwujudkan guna menyiapkan generasi mudanya akan hak-hak, peran maupun tanggung jawabnya sebagai warga negara (Winarno, 2013). Dalam tataran konseptual, Pendidikan Kewarganegaraan diartikan juga sebagai penyiapan generasi-generasi muda (peserta didik) untuk difokuskan menjadi warga negara yang mempunyai pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan sebagai pedoman dalam berpartisipasi di masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic education*) dikatakan sebagai mata pelajaran yang bertugas bagaimana membentuk warga negara yang baik (*how a good citizenship*). Dikatakan pula, bahwa PPKn ialah mapel yang mempunyai misi dalam pengembangan *nation and character building, citizen empowerment* (pemberdayaan warga negara) yang mempunyai peranan dalam pembentukan *civil society* (masyarakat kewargaan). Pengertian tersebut merupakan pengertian PPKn

paradigma baru yang mempunyai akar keilmuan yang jelas yakni berbasis pada ilmu politik, hukum dan filsafat moral/filsafat Pancasila (Cholisin, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli dalam pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang mempunyai fokus utama dalam pembentukan warga negara yang baik (*good citizenship*) dan berkarakter cerdas, trampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

3. Fungsi Pembelajaran PPKn

PPKn memiliki tiga fungsi pokok yakni sebagai wahana pengembangan warga negara yang demokratis yaitu berfungsi mengembangkan kecerdasan warga negara (*Civic intelligence*), berfungsi dalam membina warga negara yang memiliki sikap tanggung jawab (*Civic responsibility*) serta berfungsi dalam mendorong warga negara untuk berperan serta dengan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan (*Civic participation*). Tiga kompetensi warga negara tersebut dianggap sejalan dengan tiga komponen pendidikan kewarganegaraan yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skill*), dan karakter kewarganegaraan (*Civic disposition*) (Winarno, 2013). Uraian tersebut menggambarkan bahwa PPKn memiliki fungsi sebagai wahana dalam membina warga negara yang mampu memiliki tanggung jawab, partisipasi aktif dan cerdas dalam memberikan kritik dan masukan pada para penyelenggara negara sebagai upaya membangun kontrol sehingga ada keseimbangan.

Fungsi PPKn yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Cholisin, 2016). Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan ialah sebagai wahana dalam pengembangan peserta didik dalam membentuk insan yang cerdas, terampil dan berkarakter.

4. Tujuan Pembelajaran PPKn

Tujuan PPKn sebagaimana tertuang dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi adalah agar peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan Kewarganegaraan membekali peserta didik agar mempunyai *skill* atau bahkan kemampuan untuk dapat berkembang secara positif dan demokratis. Sikap yang hendak dikembangkan ialah sikap yang sesungguhnya digali dari karakter asli atau budaya laten bangsa Indonesia. Karakter asli tersebut tercermin dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa yang digagas oleh *founding father* (Murdiono, 2012). Tujuan tersebut dikatakan bahwa PPKn menjadi pengemban tugas yang sangat penting dalam pembentukan karakter warga negara melalui pendidikan di sekolah yang diwujudkan sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia. Tujuan PPKn secara nyata memegang peran strategis dalam pendidikan karakter khususnya menjadikan warga negara Indonesia menuju *good citizenship*.

B. Tinjauan Umum Mengenai Teori Pembelajaran

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah

pengembangan yang benar dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami sesuatu yang dipelajari. Secara umum, terdapat empat macam teori belajar yang sudah dikenal, yakni: teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, humanistik dan teori belajar konstruktivistik (Baharuddin, & Esa, 2008). Berikut adalah penjelasan tentang teori pembelajaran:

1) Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Pada teori ini, belajar juga diartikan sebagai sebuah perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (B.Uno, 2007). Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik adalah teori yang menekankan pada pembelajaran perilaku manusia melalui interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Proses belajar dalam perspektif behavioristik terjadi karena adanya perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi tersebut.

2) Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses (Wahab, A., & Rosnawati, 2021). Teori belajar kognitif adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang atas kapasitas untuk menunjukkan perilaku yang

berbeda (Jusmawati et al., 2024). Teori belajar kognitif menekankan bahwa yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah implementasi bagaimana proses tersebut terjadi daripada hasil yang dicapai (Wisman, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada bagaimana peserta didik memproses informasi dan mengorganisir pengetahuan untuk mencapai perubahan perilaku.

3) Teori Belajar Humanistik

Pembelajaran yang humanistik adalah pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis peserta didik (Majid, 2005). Abdul Majid menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan individu dalam proses belajar. Assegaf dalam (Qodir, 2017) menjelaskan bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teori humanistik menekankan pada pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis individu dalam proses belajar. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan diri dan potensi individu secara penuh, menganggap bahwa pembelajaran harus memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan dari peserta didik.

4) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran memberikan kebebasan kepada individu yang ingin belajar atau memenuhi kebutuhan mereka sendiri dengan kemampuan untuk menemukan dan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan tersebut melalui bantuan fasilitator (Sugrah, 2020). Teori konstruktivisme mendorong individu untuk aktif dalam belajar dan menemukan kompetensi, pengetahuan, teknologi, dan aspek

lain yang diperlukan untuk mengembangkan diri mereka sendiri (Rangkuti, 2016). Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Konstruktivisme menjadi proses di mana peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka.

Berdasarkan beberapa teori pembelajaran di atas, teori yang dirasa cocok dengan penelitian ini adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Proses belajar harus melibatkan peserta didik secara aktif untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Perspektif ini, peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan dengan berinteraksi dengan lingkungan mereka dan merenungkan pengalaman yang mereka alami.

C. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

Secara terminologis, istilah "model" dalam konteks pendidikan merujuk pada suatu kerangka konseptual yang memuat prosedur teknis sistematis untuk menciptakan situasi pembelajaran yang bersifat transformatif (Wijayanto et al., 2022). Model pembelajaran berfungsi sebagai pola intervensi edukatif yang dirancang untuk memodifikasi praktik pembelajaran konvensional guna mencapai efektivitas pedagogis yang optimal. Model pembelajaran merupakan sistem pengajaran terstruktur yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran spesifik melalui serangkaian langkah metodologis yang terukur. Model pembelajaran berperan sebagai pedoman operasional bagi pendidik dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis (Wijayanto et al., 2022). Menurut (Trianto, 2012) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai panduan dalam perencanaan pembelajaran di dalam kelas atau dalam konteks tutorial. Model pembelajaran menggambarkan strategi dan model yang dapat digunakan untuk

mengaktifkan proses belajar peserta didik, memfasilitasi pemahaman, dan meningkatkan keterampilan serta pengetahuan mereka. Menurut Aunurrahman (2010) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang spesifik. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai alat perencanaan atau pola yang digunakan untuk merancang materi pembelajaran dan membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat lain yang melibatkan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pendekatan atau kerangka konseptual yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menyusun pengalaman belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran kooperatif menekankan pada pentingnya kerja sama dan interaksi sosial antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar. Metode ini efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif, tanggung jawab, dan kemampuan sosial peserta didik.

D. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Diskusi

1. Pengertian Pembelajaran Diskusi

Model pembelajaran diskusi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran aktif (*active learning*), di mana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pertukaran ide, pendapat, dan pengalaman. Diskusi dalam pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, serta sikap menghargai pendapat orang lain.

Menurut(Arsyad, 2011)diskusi adalah suatu cara penyajian pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan suatu masalah guna memperoleh pemecahan bersama. Hal ini sejalan dengan

pandangan(Arsyad, 2011)yang menyatakan bahwa *learning by doing* menekankan pentingnya pengalaman langsung melalui interaksi sosial, salah satunya dalam bentuk diskusi kelompok.

Pembelajaran berbasis diskusi juga dapat meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pengetahuannya melalui dialog dan refleksi bersama.(Arsyad, 2011)menegaskan bahwa diskusi merupakan salah satu strategi efektif dalam active learning yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran diskusi merupakan suatu strategi pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses bertukar gagasan, mengemukakan pendapat, dan mencari solusi bersama terhadap suatu permasalahan. Model ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan sikap demokratis. Dengan demikian, pembelajaran berbasis diskusi berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, partisipatif, serta mendorong terbentuknya generasi yang mampu menghargai perbedaan dan terbuka terhadap pandangan orang lain.

2. Indikator Pembelajaran Diskusi

Model pembelajaran diskusi merupakan suatu strategi belajar yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pertukaran gagasan dan pemecahan masalah.(Arsyad, 2011)menjelaskan bahwa keberhasilan diskusi dapat diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu keaktifan, kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan, bertanya, menyimpulkan, dan bersikap toleran. Indikator-indikator tersebut saling berkaitan dalam membentuk dinamika diskusi yang produktif, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta sikap sosial yang baik. Adapun penjelasan setiap indikator adalah sebagai berikut:

1. Aktif yaitu Peserta didik menunjukkan keterlibatan secara nyata dalam diskusi, baik dengan memberikan respon, mencatat, maupun berpartisipasi dalam percakapan kelompok.
2. Berpendapat yaitu Peserta didik berani menyampaikan gagasan, pandangan, atau solusi terhadap permasalahan yang dibahas, baik secara lisan maupun tertulis.
3. Mendengar yaitu Peserta didik mampu menyimak dan memahami pendapat orang lain, serta menunjukkan sikap menghargai lawan bicara.
4. Bertanya yaitu Peserta didik mengajukan pertanyaan yang relevan untuk memperjelas, memperdalam, atau menantang ide yang sedang dibicarakan.
5. Menyimpulkan yaitu Peserta didik dapat merangkum inti dari hasil diskusi, sehingga menghasilkan pemahaman bersama yang terstruktur.
6. Toleran yaitu Peserta didik menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat, bersedia menerima masukan, dan menjaga suasana diskusi tetap kondusif.

Dengan indikator-indikator tersebut, diskusi bukan hanya menjadi metode penyampaian materi, melainkan juga sarana pembentukan karakter, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta sikap demokratis peserta didik.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran diskusi merupakan strategi pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh melalui keaktifan, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan mendengar, keterampilan bertanya, kecakapan menyimpulkan, serta sikap toleran. Indikator-indikator tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan diskusi, karena tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir

kritis, komunikasi, kerja sama, serta pembentukan sikap demokratis dalam diri peserta didik.

E. Tinjauan Tentang Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dengan memberi alasan secara terorganisasi dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis serta memutuskan keyakinan. (Ennis, 1996) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu. Dengan demikian berpikir kritis mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi untuk membuat keputusan.

Michael Scriven dalam (Kuswandari, 2018) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kompetensi akademis yang mirip dengan membaca dan menulis dan hampir sama pentingnya. Sedangkan Edward Glaser dalam (Saryantono, M., & Silviani, 2018) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan dalam pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan semacam suatu kemampuan untuk menerapkan metode-metode tersebut.

Keterampilan berpikir kritis tergantung pada perilaku berkarakter yang dimiliki peserta didik. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Keterampilan berpikir kritis tergantung juga pada faktor *nature* dan *nurture* (Musyawir, 2023). Faktor *nature* berdasarkan daya nalar, logika dan analisis, sedangkan faktor *nurture* berasal dari lingkungan yang memfasilitasi pengembangan dan pengungkapan pikiran.

2. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ennis (Husnidar, H., Suryani, N., & Usodo, 2014) terdapat empat tahap berpikir kritis dengan masing-masing indikator dan sub indikator sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis menurut R. H. Ennis., 1996

No	Indikator	Sub Indikator
1	Mempelajari penjelasan sederhana	a. Memfokuskan pertanyaan b. Menganalisis argument
2	Membangun keterampilan dasar	a. Bertanya dan menjawab terhadap penjelasan atau tantangan
3	Menyimpulkan atau membuat inferensi	a. Deduksi b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
4	Memberikan Penjelasan Lanjut	a. Mendefinisikan istilah dan definisi pertimbangan. b. Mengidentifikasi asumsi.

Sumber: (Husnidar et al., 2014)

Adapun indikator dan sub indikator kemampuan berpikir kritis menurut kesepakatan secara internasional dari para pakar mengenai berpikir kritis dalam pembelajaran menurut Anderson dalam (Husnidar, H., Suryani, N., & Usodo, 2014) sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis menurut Anderson

No	Indikator	Sub Indikator
1	Interpretasi	a. Pengkategorian b. Mengkodekan makna kalimat c. Pengklasifikasian
2	Analisis	a. Menguji ide b. Mengidentifikasi argumen c. Menganalisis argument
3	Evaluasi	a. Mengevaluasi pernyataan b. Mengevaluasi argument
4	Penarikan kesimpulan	a. Menyangsikan fakta b. Membuat alternatif konjektur c. Menjelaskan kesimpulan

5	Penjelasan	a. Menuliskan hasil b. Mempertimbangkan prosedur c. Menyusun argument
6	Kemandirian	a. Menguji secara mandiri b. Melakukan koreksi mandiri

Sumber: (Husnidar et al., 2014)

Menurut Carole Wade dalam (Lestari, E., Zubaidah, S., & Mahanal, 2012) terdapat delapan indikator berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Kegiatan merumuskan pertanyaan;
- 2) Membatasi permasalahan;
- 3) Menguji data-data;
- 4) Menganalisis berbagai pendapat dan bias;
- 5) Menghindari pertimbangan yang sangat emosional;
- 6) Menghindari penyederhanaan berlebihan;
- 7) Mempertimbangkan berbagai interpretasi;
- 8) Mentoleransi ambiguitas.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

- 1) Yuliani, D., & Prasetyo, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Diskusi Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–67. → Hasil penelitian menunjukkan diskusi tematik mendorong siswa lebih aktif berargumen, menghargai perbedaan, serta meningkatkan kemampuan analisis dalam mata pelajaran PPKn.
- 2) Astuti, D., & Wulandari, F. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Diskusi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Toleransi Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 45–56. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran diskusi dengan tema keberagaman mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus menumbuhkan sikap toleransi dalam pembelajaran PPKn.
- 3) Hidayat, R., & Nurhaliza, S. (2022). Pengaruh Model Diskusi Kelompok terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada

Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 11(2), 101–112.

→ Terbukti bahwa penggunaan model diskusi kelompok mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi perbedaan pandangan dan menyusun kesimpulan logis.

- 4) Wulandari, A., & Santoso, B. (2021). Pembelajaran Berbasis Diskusi Tematik untuk Meningkatkan Toleransi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(3), 233–242. → Penelitian ini menegaskan bahwa tema keberagaman dalam diskusi PPKn menumbuhkan sikap menghargai perbedaan serta melatih keterampilan berpikir kritis.
- 5) Suryana, A., & Pratiwi, L. (2021). Diversitas sebagai Basis Penguatan Nilai dalam Pendidikan. *Jurnal Multikultural dan Pendidikan*, 13(3), 233–247. → Studi ini menggarisbawahi bahwa diversitas tidak hanya dipahami sebagai perbedaan, melainkan sebagai kekayaan yang mendorong siswa mengembangkan sikap saling menghargai, memperkuat identitas kebangsaan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi perbedaan.
- 6) Pratama, Y., & Sari, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Diskusi Interaktif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 77–85. → Hasil penelitian menunjukkan diskusi interaktif berperan dalam meningkatkan kemampuan analisis dan argumentasi siswa pada mata pelajaran PPKn.

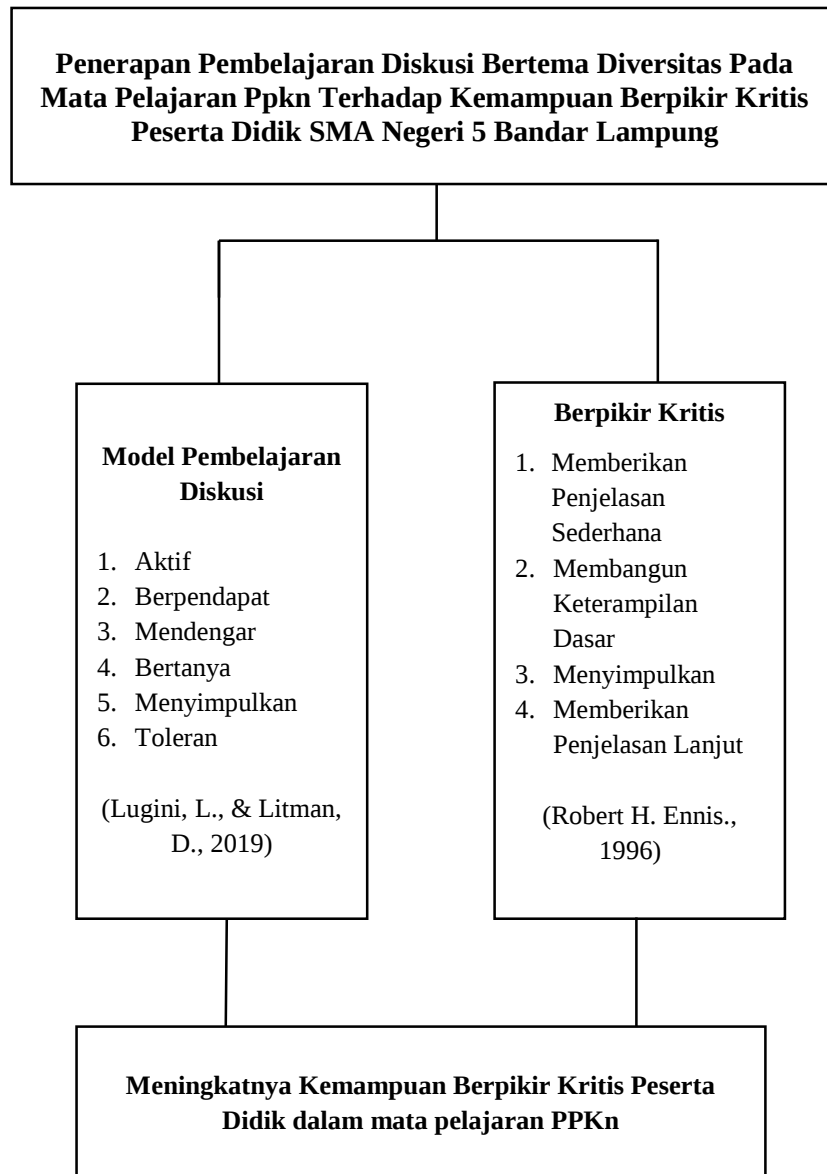
Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari segi pendekatan maupun konteksnya. Fokus penelitian diarahkan pada peserta didik di SMA Negeri 5 Bandar Lampung, dengan isu *diversitas* yang menjadi bagian dari penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai toleransi. Penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menekankan pada nilai edukatif visual yang kontekstual dan relevan dengan isu-isu sosial budaya saat ini.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir adalah komponen dalam teori yang menjelaskan mengenai alasan atau argumen dari perumusan hipotesis (Arikunto, 2006). Kerangka pikir ini berfungsi untuk menggambarkan alur pemikiran seorang peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain mengenai hipotesis yang diajukan. Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 5 Bandar Lampung adalah kurangnya berpikir kritis peserta didik karena pendidik masih menggunakan model biasa. Penggunaan model pembelajaran ini berkaitan erat dengan tingkat pemikiran tersebut karena melalui model pembelajaran, hal-hal yang bersifat abstrak dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Praktik penyampaian materi pelajaran PPKn yang dilakukan oleh sebagian pendidik masih bersifat monoton dan berpusat pada pendidik (*teacher centered*), yang menyebabkan peserta didik kurang terlibat aktif, merasa jenuh, bahkan menganggap PPKn sebagai pelajaran yang membosankan. Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) sangat diperlukan, agar peserta didik lebih termotivasi, terlibat secara aktif, dan mampu mengembangkan potensi berpikirnya secara kritis. Salah satu bentuk inovasi yang dapat digunakan adalah penerapan Model Pembelajaran Diskusi interaktif bertema diversitas dalam pembelajaran PPKn. Diskusi ini tidak hanya melatih kreativitas peserta didik, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi isu-isu sosial seperti keberagaman budaya, agama, dan latar belakang. Peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami konsep PPKn, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan demokrasi secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

H. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menyusun hipotesis berikut:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari penerapan pembelajaran diskusi bertema diversitas pada mata pelajaran ppkn terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. H_1 : Ada pengaruh yang signifikan dari penerapan pembelajaran diskusi bertema diversitas pada mata pelajaran ppkn terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasy experiment* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen sebagai sebuah penelitian yang bertujuan untuk menentukan apakah ada efek dari perlakuan terhadap subjek yang diteliti (Arikunto, 2018). Dalam penelitian ini, peserta didik dikelompokkan menjadi satu kelas, yaitu kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan Penerapan Pembelajaran Diskusi bertema diversitas mata pelajaran PPKn. Desain penelitian ini mengacu pada model eksperimen *one group pretest-posttest* sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2018). Rancangan tersebut ditampilkan dalam Tabel berikut:

Tabel 3. 1 Desain Penelitian Eksperimen

Kelas	Pre-test	Perlakuan (Variabel Bebas)	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : Tes awal pada kelompok eksperimen

O₂ : Tes akhir pada kelompok eksperimen

X : Perlakuan berupa penerapan model Diskusi

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian digunakan sebagai dasar untuk

mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian, populasi mencakup segala sesuatu yang akan menjadi subjek atau objek penelitian yang diinginkan oleh peneliti, maka populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung dengan jumlah:

Tabel 3. 2 Jumlah Peserta didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2024/2025

No.	Kelas	Total
1.	XI F-1	36
2.	XI F-2	36
3.	XI F-3	36
4.	XI F-4	36
5.	XI F-5	34
6.	XI F-6	36
7.	XI F-7	36
8.	XI F-8	34
9.	XI F-9	38
10.	XI F-10	37

Sumber: Data peserta didik kelas XI SMA Negeri 5 Bandar Lampung TP. 2024/2025

2. Sampel

Menurut Sukardi (2007) sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang dipilih sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, digunakan teknik purposive sampling, yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih karena kelompok sampel dianggap memiliki tingkat kemampuan partisipasi rata-rata dan sedang mempelajari KD atau kompetensi dasar yang sama. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari satu kelas, yaitu XI F-7 sebagai kelas eksperimen.

Tabel 3. 3 Sampel Penelitian SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2024/2025

No.	Kelas	Jumlah	Perlakuan
1.	XI F-7	36	Eksperimen

Sumber: Absensi peserta didik Kelas XI F-7 SMA Negeri 5 Bandar Lampung TP. 2024/2025

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah karakteristik, atribut, atau nilai yang ada pada individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi yang ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti membedakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (diberi simbol x) yang berperan sebagai faktor yang memengaruhi, dan variabel terikat (diberi simbol y) yang merupakan variabel yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, yaitu:

1. Variabel bebas (independent variable) Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Diskusi bertema diversitas mata Pelajaran PPKn.
2. Variabel terikat (dependent variable) Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik.

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada di dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Diskusi

Secara konseptual, model pembelajaran diskusi adalah suatu strategi pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik melalui interaksi sosial dalam bentuk pertukaran gagasan, pendapat, dan pengalaman. Diskusi dimaknai sebagai proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang berperan dalam membangun pengetahuan, melatih kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan sikap demokratis dengan menghargai perbedaan pendapat. Menurut (Ennis, 1996) diskusi merupakan metode penyajian pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik

untuk membicarakan suatu masalah secara bersama-sama guna menemukan pemecahan yang tepat. Sejalan dengan itu, (Ennis, 1996) melalui gagasannya *learning by doing* menekankan bahwa pengalaman langsung melalui interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan sikap kolaboratif peserta didik.

b. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah. Berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan (Ennis, 1996). Robert H. Ennis juga menyatakan bahwa tujuan berpikir dideskripsikan menjadi empat kategori yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan dan memberikan penjelasan lanjut. Berdasarkan hal tersebut, berpikir kritis mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi untuk membuat keputusan. Dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat membuat keputusan yang benar dan mampu menghadapi tantangan di era globalisasi. Kemampuan berpikir kritis tidak sekadar dipahami, tetapi juga perlu dilatih dan dibiasakan dengan menghadapi masalah yang nyata. Peserta didik yang sering dihadapkan pada masalah yang nyata dalam kehidupan akan terangsang untuk berpikir kritis, sehingga karakter bernalar kritis dapat meningkat.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada variabel yang dapat diamati melalui pengoperasian variabel menggunakan metode pengukuran yang akurat. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

a. Model Pembelajaran Diskusi

Model pembelajaran diskusi menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pertukaran gagasan dan pemecahan masalah secara bersama. Keberhasilan diskusi dapat diukur melalui beberapa indikator

yang menunjukkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Menurut Lugini dan Litman (2019), terdapat enam indikator utama yang harus diperhatikan agar diskusi berlangsung efektif dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Indikator tersebut antara lain:

- 1) Aktif, Peserta didik berpartisipasi secara langsung dan tidak pasif dalam jalannya diskusi.
- 2) Berpendapat, peserta didik mampu menyampaikan ide, gagasan, maupun argumen sesuai topik yang dibicarakan.
- 3) Mendengar, peserta didik menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain dengan memperhatikan dan merespons secara baik.
- 4) Bertanya, peserta didik memiliki rasa ingin tahu tinggi yang ditunjukkan melalui pertanyaan untuk memperdalam pemahaman.
- 5) Menyimpulkan, kemampuan peserta didik merangkum hasil diskusi secara logis dan runtut.
- 6) Toleran, sikap saling menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak, sehingga tercipta suasana demokratis dalam diskusi

b. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dengan memberi alasan secara terorganisasi dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis serta memutuskan keyakinan. Indikator yang digunakan Berpikir Kritis (Variabel Y) adalah :

- 1) Memberikan Penjelasan Sederhana
- 2) Membangun Keterampilan Dasar
- 3) Menyimpulkan
- 4) Memberikan Penjelasan Lanjut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada hakikatnya data merupakan sebuah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2018). Oleh karenanya, teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan untuk

memperoleh pencatatan dalam segala informasi berupa fakta dan angka atau hal-hal sebagian atau ukuran keseluruhan mengenai suatu variabel atau seluruh populasi secara lengkap sehingga harapannya dapat menjadi pendukung keberhasilan dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap penerapan model Pembelajaran Diskusi berbasis poster digital dan hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis. Angket ini berisi pernyataan yang diukur dengan skala Likert, yang bertujuan menilai persepsi peserta didik apakah metode Diskusi memberikan pengaruh terhadap perkembangan berpikir kritis mereka. Berikut penentuan skor pada skala *Likert* menurut (Sugiyono, 2019):

Tabel 3. 4 Skor Jawaban Skala Likert

Aspek	Item Penilaian
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : (Sugiyono, 2013)

2. Tes

Tes merupakan suatu perangkat rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada responden penelitian yaitu peserta didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung untuk melihat tingkat intelektual peserta didik tersebut. Pada saat penelitian peneliti memberikan tes intelegensi yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan atau mengetahui tingkat intelektual seseorang melalui butir-butir soal (Sudijono, 2016).

Tes diberikan kepada peserta didik dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Materi yang diujikan berkaitan dengan tema keberagaman sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Tes

ini dirancang berdasarkan indikator berpikir kritis seperti: menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan memberikan solusi.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian (Rahardjo, 2011). Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi juga dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana proses berpikir kritis peserta didik muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan lembar observasi yang berisi indikator kemampuan berpikir kritis, seperti keterlibatan dalam diskusi, kemampuan mengajukan pertanyaan kritis, dan mengemukakan pendapat yang logis.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung selama proses penelitian, seperti foto kegiatan pembelajaran selama diskusi, proses diskusi kelompok peserta didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung, serta dokumen administrasi pembelajaran lainnya. Dokumentasi ini berguna sebagai bukti fisik bahwa proses pembelajaran telah berlangsung sesuai rencana dan sebagai pelengkap data observasi.

F. Instrumen Penelitian

1. Lembar Tes

Lembar tes merupakan salah satu bentuk instrumen evaluasi atau pengukuran yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, atau kemampuan dari subjek penelitian atau peserta tes (Anifia, R., & Alhamid, 2019). Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Instrumen tes yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tes subyektif berupa

soal pilihan ganda sebanyak 30 soal untuk masing-masing *pre-test* dan *post-test* yang digunakan untuk mengetahui daya perbedaan tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum menggunakan metode pembelajaran diskusi bertema diversitas pada mata pembelajaran PPKn dan setelah menggunakannya.

2. Lembar Observasi

Observasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan terstruktur guna mengumpulkan data mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model pembelajaran diskusi bertema diversitas pada mata pembelajaran PPKn. Observasi dilakukan dengan mengamati indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kategori observasi terbagi ke dalam tiga skala penilaian, yaitu (3) baik, (2) cukup baik, dan (1) kurang baik. Peneliti mencatat data dengan memberikan tanda cek (✓) pada perilaku atau indikator yang muncul menggunakan instrumen lembar observasi yang telah disusun.

3. Lembar Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan lembar dokumentasi. Lembar dokumentasi yaitu alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dan arsip dokumentasi maupun buku kepustakaan yang berkaitan dengan variabel.

G. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen (Arikunto, 2018). Semakin tinggi validitas dari sebuah instrumen maka instrumen tersebut valid, namun sebaliknya semakin rendah validitas dari sebuah instrumen maka nilai dari sebuah instrumen kurang valid atau memiliki validitas rendah. Cara

mengukur variabel konstruk yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = jumlah responden

$\sum xy$ = total perkalian skor x dan y

$\sum x$ = jumlah skor variabel x

$\sum y$ = jumlah skor variabel y

$(\sum x)^2$ = total kuadrat skor variabel x

$(\sum y)^2$ = total kuadrat skor variabel y

Uji validitas instrumen soal tes *pre-test* dan *post-test* menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam penelitian berdasarkan nilai korelasi: Kriteria pengujian, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut adalah valid dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik (Arikunto, 2018). Reliabilitas instrumen ialah syarat pengujian validitas instrumen, maka dari itu instrumen yang valid umumnya pasti reliabel namun pengujian reliabilitas instrumen tetap perlu dilakukan. Uji reliabilitas dilakukan pada masingmasing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* melalui bantuan *Microsoft Excel* Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid (Wibowo, 2012). Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Indeks Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1	> 0,20	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Wibowo (2012)

Nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan *nilai cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti. Berdasarkan itu, Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut tidak reliabel.

3. Analisis Butir Soal

a. Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran merupakan pengujian yang digunakan untuk menentukan tingkat kemudahan dan kesukaran soal tes yang akan diberikan kepada peserta didik. Tingkat kesukaran dilakukan untuk mengetahui apakah setiap butir soal tergolong mudah, sedang atau sukar.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks tingkat kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Tabel 3. 6 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal

No	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1	0,00 - 0,30	Sukar
2	0,31 – 0,70	Sedang
3	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber : Arikunto (2018)

b. Uji Daya Pembeda Soal

Daya beda merupakan kemampuan butir soal untuk membedakan peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah dan tinggi. Dalam penelitian ini menggunakan rumus yaitu:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} \quad \text{Atau} \quad P_A - P_B$$

Keterangan:

DP = Daya beda

PA = Banyaknya kelompok atas yang menjawab benar

PB = Banyaknya kelompok bawah yang menjawab benar

BA = Banyaknya kelompok atas yang menjawab benar

BB = Banyaknya kelompok bawah yang menjawab benar

JA = Jumlah peserta didik kelompok atas

JB = Jumlah peserta didik kelompok bawah

Tabel 3. 7 Klasifikasi Daya Beda Soal

No	Indeks Daya Beda	Kategori
1	0,71– 1,00	Baik sekali
2	0,41 – 0,70	Baik
3	0,21 – 0,40	Cukup
4	0,00 – 0,20	Jelek

Sumber : (Arikunto, 2018)

H. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Dalam proses analisis data sering kali menggunakan statistika. Statistika disini berfungsi untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Distribusi Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk menguraikan data terkait tingkat partisipasi belajar peserta didik dalam mata

pelajaran PPKn. Data tersebut mencerminkan hasil penerapan model pembelajaran pembelajaran diskusi bertema diversitas pada mata pembelajaran PPKn pada kelas Eksperimen (XI F-7)

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengolah data dengan cara menggambarkan atau menyajikan data apa adanya, tanpa berusaha menarik kesimpulan umum atau melakukan generalisasi (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan bertujuan untuk menyajikan secara objektif temuan di lapangan, yang kemudian didukung dengan penggunaan tabel distribusi frekuensi dan diinterpretasikan melalui penjelasan verbal yang mudah dipahami. Untuk menghitung distribusi frekuensi, digunakan rumus interval yang dikembangkan oleh (Hadi, 1986) sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

- I : Panjang interval kelas
 NT : Skor tertinggi
 NR : Skor terendah
 K : Jumlah kategori

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 27 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah variasinya homogen. Cara yang digunakan untuk uji homogenitas adalah menggunakan uji F dengan bantuan program komputer SPSS 27. Rumus uji F adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{S_{\text{terbesar}}^2}{S_{\text{terkecil}}^2}$$

Keterangan :

S_{terbesar}^2 : Varian Terbesar

S_{terkecil}^2 : Varian Terkecil

c. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Pembelajaran diskusi bertema diversitas pada mata pembelajaran PPKn (variabel X) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (variabel Y). Analisis ini dilaksanakan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27 untuk memperoleh nilai koefisien signifikansi dari hubungan kedua variabel tersebut. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

3. Analisis Data Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Pembelajaran pembelajaran diskusi bertema diversitas pada mata pembelajaran PPKn (variabel X) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (variabel Y). Analisis ini dilaksanakan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27 untuk memperoleh nilai koefisien signifikansi dari hubungan kedua

variabel tersebut. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

b. Uji Hipotesis *Independent sample t-test*

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari pembelajaran diskusi bertema diversitas pada mata pembelajaran PPKn (X) sebagai variabel bebas terhadap *Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik* (Y) sebagai variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 27 berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana untuk memperoleh koefisien signifikansinya.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji independent sampel t-test. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel bebas secara individu atau parsial terhadap variabel terikat (Prayitno, B. A., Zubaidah, S., & Susilo, 2021). Rumus thitung pada analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b}{sb}$$

Keterangan:

b : Koefisien regresi

sb : Standard error

Atau dapat dihitung menggunakan rumus alternatif berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai thitung

r : Koefisien korelasi

r² : Koefisien determinasi

n : Jumlah sampel

Dasar pengambilan keputusan dari uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka ada pengaruh yang signifikan dari Pembelajaran pembelajaran diskusi bertema diversitas pada mata pembelajaran PPKn (X) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Y).
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y.
- 3) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat kebebasan (dk) = $n - 2$ dan taraf signifikansi $0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 4) Sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

c. Uji *N-Gain Score*

Uji *N-Gain Score* digunakan untuk mengetahui besaran efektivitas penggunaan pembelajaran diskusi bertema diversitas pada mata pembelajaran PPKn *terhadap* Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMAN 5 Bandar Lampung. Pengujian ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 27. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *N-Gain Score* adalah sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{\text{Skor Post Test} - \text{Skor Pre Test}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Post Test}} \times 100\%$$

Keterangan:

Skor Post Test : Nilai setelah diberi perlakuan

Skor Pre Test : Nilai sebelum diberi perlakuan

Skor Ideal : Nilai maksimum yang bisa diperoleh

Kategori perolehan nilai *N-Gain Score* menurut (Hake, 1998) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Kategori N-Gain Score

Nilai N-Gain (%)	Kategori
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Sumber: Hake, R.R. (1999)

d. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas, yaitu pembelajaran diskusi bertema diversitas pada mata pembelajaran PPKn terhadap variabel terikat, yaitu Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Ghozali, 2011). Koefisien determinasi diperoleh dari nilai *adjusted R²*, yang kemudian diubah ke dalam bentuk persentase untuk memudahkan interpretasi. Sisa dari total 100% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Nilai Koefisien Determinasi

r^2 : Nilai Koefisien Korelasi

Tabel 3. 9 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0% – 19,9%	Sangat Lemah
20% – 39,9%	Lemah
40% – 59,9%	Sedang
60% – 79,9%	Kuat
80% – 100%	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2010).

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan nyata di lapangan, penerapan Model Pembelajaran Diskusi bertema diversitas terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini tercermin dari hasil post-test kelas eksperimen. Rata-rata skor peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 71,61. Meskipun perbedaan rerata tidak terlalu jauh, hasil uji t menunjukkan nilai $t_{hitung} 3,683 > t_{tabel} 1,673$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang secara statistik membuktikan adanya perbedaan signifikan. Selanjutnya, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Model Diskusi bertema diversitas memberikan kontribusi yang sangat tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan nilai R^2 sebesar 0,931 atau 93,1%, sementara sisanya 6,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model pembelajaran.

Tidak hanya terbukti secara kuantitatif, hasil observasi dan catatan lapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar melalui diskusi lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mampu mendengar dan menanggapi pendapat teman, lebih berani bertanya, serta mampu menyampaikan kesimpulan secara logis dan argumentatif. Siswa juga menunjukkan sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan pendapat, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam PPKn. Dengan demikian, Model Pembelajaran Diskusi bertema diversitas bukan hanya menjadi strategi pembelajaran yang efektif dari sisi akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis tinggi dalam membentuk karakter peserta didik yang berpikir kritis,

toleran, kolaboratif, dan kontekstual dalam merespons isu-isu kebangsaan di sekitar mereka.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut;

1. Bagi Pendidik

Pendidik disarankan untuk mengimplementasikan model pembelajaran diskusi bertema diversitas secara lebih luas, khususnya dalam mata pelajaran PPKn dan mata pelajaran lain yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Diskusi dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif, berani berpendapat, mendengarkan, bertanya, serta menyimpulkan hasil pembahasan bersama. Tema diversitas sangat relevan untuk menanamkan nilai toleransi, kebhinekaan, dan sikap demokratis yang menjadi tujuan utama pendidikan PPKn.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran diskusi, mulai dari persiapan materi, keterlibatan dalam tanya jawab, mengemukakan pendapat, hingga menyusun kesimpulan bersama. Melalui keaktifan dalam diskusi, peserta didik dapat melatih kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, serta sikap saling menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga perlu membangun rasa percaya diri dan keberanian dalam menyampaikan gagasan sebagai bagian dari pembelajaran reflektif.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi penerapan model pembelajaran diskusi bertema diversitas dengan menyediakan dukungan teknis maupun non-teknis. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan ruang kelas yang kondusif untuk diskusi, ketersediaan bahan bacaan atau sumber belajar yang beragam, serta pelatihan pendidik dalam mengelola diskusi yang efektif. Sekolah juga dapat mengintegrasikan pendekatan diskusi dalam program penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis, gotong royong, dan kebhinekaan global.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya pada jenjang pendidikan lain, mata pelajaran berbeda, atau dengan variabel tambahan seperti kreativitas, keterampilan komunikasi, maupun nilai karakter. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan desain eksperimen yang berbeda atau mengombinasikan dengan pendekatan kualitatif agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika proses pembelajaran diskusi di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. 2011. Pemahaman dan Implementasi Nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-hari. Bandung. *Media Komunikasi Fpips*.
- Alexander, R. J. 2008. *Towards Dialogic Teaching. Rethinking Classroom Talk*. London: *Dialogos*.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2001. *a Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing. A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.
- Anifia, R., & Alhamid, M. 2019. Evaluasi Pembelajaran. Prinsip, Teknik, dan Penerapannya dalam Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Arends, R. I. 2019. *Learning to Teach*. New York. *Mcgraw-hill Education*.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2018. Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan. Pt Bumi Aksara. Jakarta.
- Arsyad, A. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta. Rajawali Pers.
- Astuti, D., & Wulandari, F. 2023. Implementasi Model Pembelajaran Diskusi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Toleransi Siswa SMA. Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 45–56.
- B.Uno, H. 2007. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta. Bumi Aksara.
- Baharuddin, & Esa, N. 2008. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta. Ar-ruzz Media.
- Black, P., & Wiliam, D. 1998. *Assessment and Classroom Learning. Assessment in Education. Principles, Policy & Practice*.

- Brookhart, S. M. 2010. *How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom*. Va. Virginia: Ascd.
- Bruner, J. S. 1966. *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, Ma. Harvard University Press.
- Cholisin. 2016. Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Interdisipliner. Yogyakarta. Uny Press.
- Dale, E. 1969. *Audio-visual Methods in Teaching*. New York. The Dryden Press.
- Depdiknas. 2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta. Depdiknas.
- Dewey, J. 1933. *How We Think. A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. D.c. Heath and Company.
- Dewi, I. K., Rukmini, D., & Widyanoro, A. 2014. *the Effectiveness of Discovery Learning and Direct Instruction in Teaching Narrative Writing to Students With Different Levels of Creativity*. Language Circle. *Journal of Language and Literature*.
- Ennis, R. H. 1987. *a Taxonomy of Critical Thinking Dispositions and Abilities*.
- Ennis, R. H. 1996. *Critical Thinking Dispositions. Their Nature and Assessability*. *Informal Logic*, 165–182.
- Ennis, R. H. 2011. *He Nature of Critical Thinking. An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.
- Facione, P. A. 2013. *Critical Thinking. What It Is and Why It Counts*. Millbrae, Ca: *Insight Assessment*.
- Flavell, J. H. 1979. *Metacognition and Cognitive Monitoring. A New Area of Cognitive–developmental Inquiry*. *American Psychologist*.
- Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences. The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Ibm Spss 19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. 1986. Statistik. Yogyakarta. Andi Offset.
- Hake, R. R. 1998. *Interactive-engagement Versus Traditional Methods. A Six-thousand-student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses*. *American Journal of Physics*.

- Hidayat, R., & Nurhaliza, S. 2022. Pengaruh Model Diskusi Kelompok Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ppkn. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.
- Husnidar, H., Suryani, N., & Usodo, B. 2014. Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Ikhtiarti, E., Rohman, Adha, M., & Yanzi, H. 2019. Membangun Generasi Muda *Smart and Good Citizenship* Melalui Pembelajaran Ppkn Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Bandar Lampung. Universitas Lampung*.
- Insyasiska, D., Zubaidah, S., & Susilo, H. 2015. Pengaruh *Project Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar, Kreativitas, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kemampuan Kognitif Peserta Didik pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Universitas Negeri Malang*.
- Jusmawati, J., Baharuddin, I., Mahdi, M., & W, M. F. 2024. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Education and Development Padangsidempuan. Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. 2006. *Project-Based Learning*. in R. K. Sawyer *the Cambridge Handbook of the Learning Sciences*. Cambridge University Press.
- Kuswandari, S. 2018. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Kontekstual pada Materi Bangun Ruang. Semarang. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Lestari, E., Zubaidah, S., & Mahanal, S. 2012. Penerapan Strategi *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Singosari Malang. *Jurnal Pendidikan Biologi*.
- Lugini, L., Olshefski, C., Singh, R., Litman, D., & Godley, A. (2019). *Discussion Tracker: Supporting Teacher Learning about Students' Collaborative Argumentation in High School Classrooms*. COLING 2019 - 28th International Conference on Computational Linguistics, Proceedings of System Demonstrations, 53–58.
- Majid, A. 2005. Perencanaan Pembelajaran. Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Pt Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Marinda, L. 2020. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. An-nisa'. *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*.
- McMillan, J. H. 1987. *Enhancing College Students' Critical Thinking. A Review of Studies. Journal of Educational Psychology*.
- Mona Adha, M. 2020. Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Murdiono, M. 2012. Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa. Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Civic Education*.
- Murniati, E., & Andriani, D. 2021. Penggunaan Media Poster dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sosial*.
- Musyawir, & J. 2023. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*.
- Mutiara, N. 2023. Melibatkan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif*.
- Paul, R., & Elder, L. 2006. *Critical Thinking. Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Lif*. London: Pearson Education.
- Pratama, Y., & Sari, M. 2020. Efektivitas Pembelajaran Diskusi Interaktif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Qodir, Z. 2017. Pendekatan Humanistik dalam Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*.
- Rahardjo, M. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rais, M. 2010. Pendidikan Berbasis Proyek. Jakarta. Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Rangkuti, A. S. 2016. Implikasi Teori Konstruktivisme dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Rinendah, I. M., & Sihwinedar, N. P. 2014. Pembelajaran Bermakna Melalui Keterlibatan Aktif Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.

- Rohman Syaiful, M., Masrukan, & Agoestanto, A. 2022. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada *Project Based Learning* Berbantuan Etnomatematika Android. *Aksioma. Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*.
- Sadler, D. R. 1989. *Formative Assessment and the Design of Instructional Systems. Instructional Science*.
- Salsabila, J. N., & Widiyono, A. 2024. Penerapan Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.
- Santoso, R., & Adha, M. M. 2019. Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip Bandar Lampung. Universitas Lampung*.
- Saryantono, M., & Silviani, R. 2018. Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Schön, D. A. 1983. *He Reflective Practitioner. How Professionals Think in Action. New York: Basic Books*.
- Sinulingga, E. A. R., & Moenir, H. 2022. Implementasi Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (jpdk)*.
- Somantri, N. 2001. *Pancaran Pendidikan. Pt Bandung. Remaja Rosdakarya*.
- Stiggins, R. J. 2005. *From Formative Assessment to Assessment for Learning. A Path to Success in Standards-based Schools. Bloomington: Phi Delta Kappan*.
- Suciani, N. K., Dantes, N., & Putra, I. M. a. J. 2018. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.
- Sudijono, A. 2016. *Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta. Rajawali Pers*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d. Bandung. Alfabeta*.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d. Bandung. Alfabeta*.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung. Alfabeta, Cv*.

- Sugrah, A. 2020. Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Modern. Lampung. *Jurnal Pendidikan Progresif*.
- Sularmi, Utomo, D. H., & Ruja, I. N. 2018. Pengaruh *Project-Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan. Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.
- Suryana, A., & Pratiwi, L. 2021. Diversitas Sebagai Basis Penguatan Nilai dalam Pendidikan. Jakarta. *Jurnal Multikultural dan Pendidikan*.
- Trianto. 2007. Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2010. Model-model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, Ma: Harvard University Press.
- Wahab, A., & Rosnawati, R. 2021. Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Di Era Digital. Jakarta. *Jurnal Pendidikan Kreatif*.
- Wahyuni, S. 2019. Penerapan Model *Project Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif*.
- Watson, G., & Glaser, E. M. 2002. Watson-glaser *Critical Thinking Appraisal Manual*. Tx. The Psychological Corporation.
- Wibowo, A. 2012. Statistika untuk Penelitian Pendidikan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wijaya, A. K., Giyono, U., & Adha, M. M. 2020. Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Model Role Playing untuk Pengembangan Keterampilan Intelektual Peserta Didik. Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*.
- Winarno, S. 2013. Pendidikan Kewarganegaraan. Demokrasi, HAM, dan *Civil Society*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wisman, Y. 2020. Teori Belajar Kognitif dalam Perspektif Pembelajaran Modern. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*.
- Wulandari, A., & Santoso, B. 2021. Pembelajaran Berbasis Diskusi Tematik untuk Meningkatkan Toleransi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. Malang. *Jurnal Pendidikan Humaniora*.

Yılmaz, H., & Nihal, Y. 2013. *The Effect of Project Based Learning on Science Undergraduates' Learning of Electricity, Attitude Towards Physics and Scientific Process Skills. International Journal on New Trends in Education and Their Implications.*

Yuliani, D., & Prasetyo, A. 2023. Implementasi Pembelajaran Diskusi Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter.*

Zubaidah, S., Fuad, N. M., Mahanal, S., & Suarsini, E. 2017. *Improving Students' Critical Thinking Skills Through Project-based Learning. Journal of Education and Learning*